Swadaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN: 3032-0305 (Online)
Vol 4 No 2 Tahun 2026: 346-361, DOI: https://doi.org/10.62265/swadaya.v4i2.707

Implementasi Kurikulum Cinta dalam Penguatan Karakter dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pendampingan Guru Raudhatul Athfal Di Lampung Timur

Lia Ricka Pratama[1*], Siti Kurniasih[2], Annisa Herlida Sari[3]
[1,2,3] UIN Jurai Siwo, Lampung, Indoensia

Article Info
Article history:
Received Sept 09, 2026
Revised Sept 15, 2026
Accepted Nov 05, 2026

Keywords:
Love Curriculum, character education, social-emotional development, early childhood, Raudhatul Athfal.

Abstract
Purpose: This community service program aims to improve the competence of Raudhatul Athfal (RA) teachers in implementing the Love Curriculum (Kurikulum Cinta) to strengthen character development and social-emotional development of early childhood children in East Lampung. The program focuses on enhancing teachers' ability to integrate love-based values into educational practices to support holistic child development. **Methodology:** The program was conducted using a participatory action research (PAR) and community empowerment approach through several stages, including initial observation, partner coordination, teacher training, workshops, learning material development, classroom mentoring, reflection, and evaluation. The activities involved introducing the concepts of the Love Curriculum, character education, positive communication, prosocial behavior habituation, and the integration of loving values into daily learning activities. **Findings:** The results indicate that the mentoring program improved teachers' understanding and competence in implementing love values through role modeling, positive interactions, and the creation of a safe and child-friendly learning environment. The program contributed to improving the quality of early childhood education by strengthening children's empathy, cooperation, and social-emotional skills.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Lia Ricka Pratama
UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia
E-mail: liarickapratama@metrouniv.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal yang berperan penting dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak dan sebagai fondasi

utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada masa yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan agama[1].

Tahap ini sering disebut sebagai masa emas *(golden age)* karena perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik awal, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung tumbuh kembang anak secara utuh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik[2] seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan sosial emosional. Anak perlu dibimbing untuk mengenal nilai kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain sejak dini.

Kajian perkembangan anak menegaskan bahwa pengalaman awal, terutama kualitas hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, berpengaruh besar terhadap pembentukan arsitektur otak dan kesiapan anak menghadapi tahap perkembangan berikutnya.[3] Hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten memberikan rasa aman yang menjadi dasar bagi anak untuk bereksplorasi, belajar mengelola emosi, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang minim kehangatan dan sarat tekanan berisiko menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Dalam kerangka pendidikan karakter, Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*).[4] Ketiga komponen tersebut tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran verbal, tetapi memerlukan keteladanan,

[1] Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak-kanak.

[2] Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD

[3] Jack P. Shonkoff dan Deborah A. Phillips, ed., *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development* (Washington, DC: National Academy Press, 2000), https://doi.org/10.17226/9824.

[4] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

pembiasaan, dan suasana belajar yang menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan sejak usia dini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian proses pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, sementara aspek afektif dan karakter belum terintegrasi secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku prososial. Gejala tersebut terlihat dari munculnya perilaku individualistis, kurangnya rasa saling menghargai, serta kecenderungan perilaku agresif yang mulai tampak sejak usia dini. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan khususnya PAUD, dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter berbasis kasih sayang dan nilai cinta.

Kualitas hubungan guru dan anak pada tahun-tahun awal sekolah terbukti memiliki pengaruh jangka panjang. Penelitian longitudinal Hamre dan Pianta menunjukkan bahwa hubungan guru-anak yang diwarnai konflik dan ketergantungan berlebihan pada masa taman kanak-kanak berkaitan dengan capaian akademik dan perilaku anak hingga kelas delapan.[5] Di sisi lain, meta-analisis Durlak dan kawan-kawan terhadap 213 program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah menunjukkan bahwa program yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap, dan perilaku positif peserta didik, sekaligus menurunkan masalah perilaku dan tekanan emosional.[6] Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran sosial-emosional bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian inti dari pendidikan anak usia dini.

Kurikulum Cinta hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kasih sayang sebagai inti proses pembelajaran dimana pendekatan ini berorientasi pada penanaman nilai-nilai cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan budaya[7]. Nilai-nilai tersebut di internalisasikan melalui proses pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan positif, serta interaksi yang hangat antara pendidik dan peserta didik. Menempatkan guru sebagai figur yang

[5] Bridget K. Hamre dan Robert C. Pianta, "Early Teacher–Child Relationships and the Trajectory of Children's School Outcomes through Eighth Grade," *Child Development* 72, no. 2 (2001): 625–38, https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301.

[6] Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, dan Kriston B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32, https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.

[7] Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.*

tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ikatan emosional positif dengan anak melalui interaksi yang hangat dan mendukung kebutuhan perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pelatihan dan pendampingan bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter anak usia dini. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan harmoni sebagai inti proses pembelajaran. Kurikulum Berbasis Cinta yang hadir sebagai pilihan untuk menguatkan komponen emosional dan psikologis melalui cara menghormati harkat dan harga diri siswa[8]. Kurikulum Berbasis Cinta ini meletakan dasar nilai kasih sayang dengan fokus pada pilar cinta terhadap Tuhan, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan budaya.

Kebutuhan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam penguatan karakter dan perkembangan sosial emosional bagi guru di RA merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Panduan resmi kementerian agama juga menekankan bahwasanya kurikulum berbasis cinta memiliki tujuan untuk membangun ikatan empati antar guru dan siswa[9] pendidikan yang sejalan mengedepankan kasih sayang yang akan mengedepankan siswa sebagai individu holistik. Senada dengan hal ini menurut Dinata, Kuswadi, dan Sutomo[10] Kurikulum Berbasis Cinta merupakan landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghormatan, dan pembiasaan perilaku baik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kurikulum Cinta juga dipahami sebagai pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan anak sebagai subjek utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar bermakna melalui komunikasi positif, penghargaan,

[8] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*

[9] Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*

[10] Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Sutomo, E. (2025). Konsep kurikulum cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

dan interaksi yang penuh kasih[11]. Karena hal ini dapat membentuk karakter dan meningkatkan kepedulian sosial sesama anak sejak usia dini. Hal ini menjadi penting di mana Indonesia memiliki keberagaman suku, bahasa, agama, budaya dan etnis. Hal ini didukung oleh teori Paulo freire sesuai dengan pendidikan dialogis yang menekankan prinsip kurikulum berbasis cinta serta Carl Rogers juga mengutamakan pentingnya lingkungan belajar penuh cinta sebagai pondasi perkembangan ilmu[12] sehingga menjadi penting untuk membentuk dasar nilai kasih sayang.

Dalam perspektif Freire, pendidikan yang membebaskan berlangsung melalui dialog yang dilandasi cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan terhadap sesama; tanpa cinta yang mendalam kepada dunia dan manusia, dialog tidak mungkin terwujud.[13] Sementara itu, Rogers menekankan bahwa belajar yang bermakna tumbuh dalam relasi yang ditandai oleh ketulusan, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empatik dari pendidik.[14] Kedua pandangan ini memberikan landasan teoretis bahwa kasih sayang dalam pendidikan bukan sekadar sikap emosional, tetapi prinsip pedagogis yang menentukan kualitas interaksi dan hasil belajar. Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip tersebut diwujudkan melalui sikap guru yang menerima anak apa adanya, mendengarkan perasaan anak, dan menghargai setiap usaha yang dilakukan anak.

Kebutuhan pemahaman lebih mendalam tentang kurikulum berbasis cinta yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dikonfirmasi berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama 35 dari 116 kepala dan guru RA yang berada di wilayah kabupaten Lampung Timur. Hal itu karena Kepala RA membutuhkan pemahaman tentang konsep kurikulum berbasis cinta, mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam menyusun perangkat pembelajaran, penguatan nilai-nilai karakter dan sosial emosional.

Pendekatan pelatihan bagi peserta dewasa yang profesionalitas sebagai kepala dan guru RA dipertimbangkan dengan prinsip andragogi dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program berbasis pengalaman, partisipatif hingga evaluasi hasil. Prinsip ini sebagai pertimbangan utama dalam merancang pelatihan pendampingan implementasi kurikulum berbasis cinta

[11] Inayah, A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi*

[12] Qomariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta. Pendekatan

[13] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, edisi ulang tahun ke-30 (New York: Continuum, 2005).

[14] Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1969).

pada guru RA di kabupaten Lampung Timur, dengan mengedepankan praktik bukan sekedar hanya menyampaikan teori.

Knowles, Holton, dan Swanson menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika mereka memahami alasan pentingnya suatu materi, diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri, dan dapat mengaitkan pengalaman yang dimiliki dengan persoalan nyata yang sedang dihadapi.[15] Prinsip ini sejalan dengan kajian Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner yang menyimpulkan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif berfokus pada konten, melibatkan pembelajaran aktif, mendorong kolaborasi, menggunakan contoh praktik yang baik, menyediakan pendampingan dan dukungan ahli, memberi ruang bagi umpan balik dan refleksi, serta berlangsung secara berkelanjutan.[16] Oleh karena itu, pelatihan dalam kegiatan ini tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan refleksi bersama guru.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab empat tujuan. Pertama meningkatkan kompetensi guru RA dalam memahami Kurikulum Cinta, kedua membantu guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis kasih sayang, ketiga mendampingi implementasi pembelajaran di kelas dan keempat mengevaluasi perubahan praktik pembelajaran guru.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory action research (PAR)[17] dan community empowerment , yaitu pendekatan yang melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Sejalan dengan hal ini PAR dan community empowerment ini cocok untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas guru secara berkelanjutan[18]. Pendekatan ini dipilih karena guru Raudhatul Athfal sebagai mitra tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai subjek utama dalam proses

[15] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, edisi ke-8 (London: Routledge, 2015).

[16] Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, dan Madelyn Gardner, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017).

[17] Hermariyanti Kusumadewi dan Reknosari, "Sosialisasi Penggunaan Media Big Book Dalam Penerapan Membaca Permulaan Dan Peningkatan Kosakata Siswa," ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat3, No. 2 (30 Oktober 2020):274, http://doi.org/10.35568/abddimas.v3i2 .

[18] Marie Paz E. Morales "Participatory Action Research (PAR) Cum Action Reseach (AR) IN Teacher Professional Development: A Literature Review,"Internasional Journal of Research in Education and Science 2, No.1 (2016)

peningkatan kompetensi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan, workshop, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi berkelanjutan.

Secara operasional, PAR dijalankan sebagai siklus yang berulang, meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).[19] Siklus ini memungkinkan tim pengabdian dan guru menilai bersama apa yang telah berjalan baik, apa yang masih menjadi kendala, serta perbaikan apa yang perlu dilakukan pada tahap berikutnya. Dalam kegiatan ini, siklus tersebut diwujudkan melalui perencanaan berbasis kebutuhan mitra, pelaksanaan workshop dan pendampingan, observasi praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi bersama guru.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada lembaga Raudhatul Athfal di wilayah Lampung Timur, Lampung. Berdasarkan data terdapat 116 lembaga RA di kabupaten lampung timur. Maka sasaran kegiatan adalah guru Raudhatul Athfal, kepala sekolah, tenaga pendidik pendamping Jumlah peserta sebanyak 116 guru RA yang terbagi dalam tiga periode di tiga wilayah pekalongan, way bungur, dan sekampung udik di Lampung Timur.

Tahap implementasi merupakan kegiatan inti dari program pengabdian masyarakat. Pelatihan dilakukan melalui lokakarya interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi praktis guru RA dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Lokakarya tersebut menerapkan metode pembelajaran partisipatif, termasuk ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, studi kasus, dan simulasi pembelajaran. Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Kurikulum Cinta, pendidikan karakter, dan perkembangan sosial-emosional, sekaligus memiliki kesempatan untuk membahas tantangan di kelas, menganalisis situasi pembelajaran yang relevan, dan mempraktikkan integrasi nilai-nilai berbasis cinta ke dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelatihan meliputi:

1. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta
2. Pemahaman dasar mengenai pembelajaran berbasis kasih sayang, empati, dan pendidikan karakter.

[19] Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Singapore: Springer, 2014), https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2.

3. Implementasi dalam pembelajaran PAUD
4. Penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.
5. Penyusunan perangkat pembelajaran

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan yang bertujuan untuk membantu guru dalam menerapkan konsep dan strategi yang telah diperoleh selama lokakarya ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan asistensi secara langsung, observasi proses pembelajaran, serta diskusi reflektif antara tim pengabdian dan guru. Pada tahap ini, guru didampingi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, menerapkan komunikasi positif, memberikan keteladanan, serta membangun pembiasaan perilaku prososial pada anak. Proses pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, aman, dan ramah anak, sekaligus membantu identifikasi serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama implementasi Kurikulum Cinta.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tiga lembaga Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Lampung Timur, yaitu RA Muslimat Pekalongan, RA Muslimat Toto Mulyo, dan RA Ma'arif Sekampung Udik. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan workshop, observasi dan penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tim mengidentifikasi kebutuhan mitra terkait pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), perangkat pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, serta dukungan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Koordinasi dengan kelompok kerja guru dilakukan untuk menentukan jadwal, tempat, peserta, materi, dan mekanisme pendampingan.

Kegiatan kemudian disepakati dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Juli, 1 Agustus, dan 8 Agustus. Pelaksanaan pada beberapa lokasi dilakukan untuk menjangkau lembaga RA di Kabupaten Lampung Timur yang telah disepakati. Perencanaan berbasis kebutuhan tersebut menjadi langkah awal agar kegiatan pendampingan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru di lapangan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam bentuk workshop interaktif. Metode ceramah digunakan untuk membangun pemahaman konseptual, sedangkan diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan simulasi digunakan untuk menghubungkan konsep dengan situasi pembelajaran di kelas. Guru diarahkan untuk

mengenali komunikasi yang mendukung anak dan membedakannya dari komunikasi yang menghakimi, membandingkan, atau memberikan label.

Materi kegiatan diarahkan pada integrasi nilai cinta dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru dapat membangun rasa aman melalui salam, sapaan personal, kesepakatan kelas, dan pertanyaan mengenai perasaan anak. Pada kegiatan inti, nilai cinta diintegrasikan melalui kegiatan kerja sama, berbagi, menunggu giliran, menolong teman, merawat lingkungan, dan menyelesaikan konflik sederhana. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi sederhana, apresiasi, dan penguatan perilaku positif.



Gambar 1. Workshop materi integrasi Kurikulum Berbasis Cinta

Praktik tersebut sejalan dengan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang ditetapkan Kementerian Agama sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di madrasah.[20] Panduan tersebut menempatkan nilai cinta sebagai landasan dalam membangun proses pendidikan yang berorientasi pada karakter humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran. Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa KBC dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang telah berjalan, dengan menambahkan penguatan nilai kasih sayang, penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari.

Pada tahap observasi, tim mengamati dan membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Workshop penyusunan perangkat diarahkan agar nilai karakter dan sosial-emosional tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar. Guru menyusun tujuan, kegiatan, strategi komunikasi, pembiasaan, dan indikator perkembangan yang relevan.

Tabel 1. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran.

[20] Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025)

Komponen	Integrasi Kurikulum Cinta	Contoh Praktik
Tujuan	Memuat karakter dan sosial emosional	Anak menunjukkan empati dan mampu bekerja sama
Pembukaan	Membangun rasa aman	Salam, sapaan, cek perasaan
Kegiatan inti	Pengalaman sosial dan prososial	Berbagi alat, kerja kelompok, membantu teman
Bahasa guru	Komunikasi positif	"Terima kasih sudah mencoba"
Penutup	Refleksi dan apresiasi	Anak menceritakan pengalaman baik hari ini
Asesmen	Observasi perilaku	Catatan tentang empati, kerja sama, regulasi emosi

Sumber: Hasil pengabdian, 2026.



Gambar 2. Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran

Hasil penyusunan perangkat menunjukkan bahwa nilai karakter dan sosial-emosional dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Nilai empati, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, regulasi emosi, dan rasa hormat tidak hanya dicantumkan dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga dihubungkan dengan aktivitas, komunikasi guru, pembiasaan, dan asesmen. Perubahan praktik pembelajaran yang diharapkan adalah pergeseran dari pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada penyelesaian tugas menuju pembelajaran yang memperhatikan kualitas relasi. Guru diharapkan lebih konsisten menggunakan bahasa yang menghargai anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan, menghindari pelabelan, memberikan apresiasi terhadap usaha, serta memfasilitasi penyelesaian konflik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Silkenbeumer et al[21] yang menunjukkan

[21] Judith Silkenbeumer, Luisa Marie Lüken, Manfred Holodynski, dan Joscha Kärtner, "Emotion Socialization in Early Childhood Education and Care – How Preschool Teachers Support Children's Emotion Regulation," *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 4 (2024): 100057, https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057.

bahwa emotion coaching dan co-regulation yang dilakukan guru mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Dengan demikian, komunikasi positif guru tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aman, tetapi juga dapat membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya.

Peran guru sebagai pembentuk kompetensi emosional anak juga ditegaskan oleh Denham, Bassett, dan Zinsser. Menurut mereka, guru anak usia dini menyosialisasikan kompetensi emosional anak melalui tiga mekanisme, yaitu memberikan contoh ekspresi emosi (*modeling*), merespons emosi anak secara tepat, dan mengajarkan pengetahuan tentang emosi secara langsung.[22] Ketiga mekanisme tersebut tampak dalam strategi yang dirumuskan bersama guru pada Tabel 2, seperti menamai emosi, memberikan contoh respons, dan menyediakan pojok tenang bagi anak yang membutuhkan waktu untuk menenangkan diri.

Tabel 2. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional dan Strategi Guru.

Aspek	Indikator Perilaku Anak	Strategi Guru
Empati	Memperhatikan perasaan teman	Menamai emosi dan memberi contoh respons
Kerja sama	Berpartisipasi dalam kegiatan bersama	Permainan kelompok dan tugas berpasangan
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas sederhana	Pemberian peran dan rutinitas
Toleransi	Menerima perbedaan teman	Cerita dan permainan tentang keberagaman
Regulasi emosi	Mengenali dan menenangkan diri	Tarik napas, pojok tenang, dialog sederhana
Rasa hormat	Mendengarkan dan menunggu giliran	Modeling dan penguatan positif

Sumber: Hasil pengabdian, 2026.

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menemukan kendala serta menentukan upaya perbaikan pada kegiatan berikutnya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pada tiga Raudhatul Athfal di Kabupaten Lampung Timur berjalan dengan baik. Kehadiran guru mencapai 100 persen, yang menunjukkan tingginya partisipasi peserta dalam kegiatan.

[22] Susanne A. Denham, Hideko H. Bassett, dan Katherine Zinsser, "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence," *Early Childhood Education Journal* 40, no. 3 (2012): 137–43, https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2.



Gambar 3. Antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pengabdian

Para guru menunjukkan antusiasme selama kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, para guru menyampaikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Lembaga mitra juga mengharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin. Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah penyesuaian jadwal dengan kegiatan guru. Kendala tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan kegiatan pada hari Sabtu.

Temuan mengenai pentingnya penguatan kapasitas guru sejalan dengan penelitian Xu et al.[23] yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional pendidik anak usia dini berkaitan dengan kualitas hubungan guru-anak, pengelolaan kelas, dan implementasi pembelajaran sosial-emosional. Oleh karena itu, workshop dan pendampingan guru dapat menjadi langkah awal untuk membangun kapasitas pedagogis yang mendukung penerapan KBC secara konsisten.

Hal ini diperkuat oleh model *prosocial classroom* yang dikemukakan Jennings dan Greenberg. Model tersebut menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan yang baik cenderung mampu membangun hubungan yang suportif dengan peserta didik, mengelola kelas secara efektif, dan menerapkan program sosial-emosional dengan lebih berhasil, sehingga tercipta iklim kelas yang sehat.[24] Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam kegiatan ini tidak hanya menyasar

[23] Yu Xu, Iris Yili Wang, Junjun Chen, Jin Sun, dan Jianbin Li, "The Associations Between Early Childhood Educators' Social-Emotional Competence and a Wide Range of Outcomes: A Three-Level Meta-Analysis," *Learning and Individual Differences* 114 (2024): 102521, https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102521.

[24] Patricia A. Jennings dan Mark T. Greenberg, "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes," *Review of Educational Research* 79, no. 1 (2009): 491–525, https://doi.org/10.3102/0034654308325693.

keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga kesadaran guru terhadap cara mereka berkomunikasi, mengelola emosi, dan merespons perilaku anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi KBC di tiga RA Kabupaten Lampung Timur dapat dilakukan melalui perubahan interaksi guru-anak, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, dan penguatan kapasitas guru. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman baru dan memiliki antusiasme untuk menerapkan KBC dalam pembelajaran. Namun, kegiatan ini belum menggunakan desain pengukuran kuantitatif untuk mengetahui perubahan kemampuan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, hasil pengabdian lebih tepat dipahami sebagai keberhasilan proses pendampingan, peningkatan pemahaman dan kesiapan guru, serta tumbuhnya komitmen untuk menerapkan KBC secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Implementasi Kurikulum Cinta dalam Penguatan Karakter dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pendampingan Guru Raudhatul Athfal di Lampung Timur" merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru RA dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada nilai kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan participatory action research (PAR) dan community empowerment yang melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi di kelas, refleksi, hingga evaluasi. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk memahami konsep Kurikulum Cinta serta menerapkannya dalam pembelajaran secara kontekstual

Implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya diarahkan pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada perubahan pola interaksi guru dan anak melalui komunikasi positif, keteladanan, pembiasaan perilaku baik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memperkuat karakter anak serta mendukung perkembangan sosial emosional, seperti kemampuan berempati, bekerja sama, mengelola emosi, dan membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini. Namun, keberlanjutan

program tetap membutuhkan pendampingan secara berkesinambungan serta evaluasi berbasis data untuk mengukur dampak implementasi secara lebih objektif.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dan laporan kegiatan dapat disusun dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya kepada lembaga Raudhatul Athfal di wilayah Lampung Timur sebagai mitra kegiatan, kepala sekolah, para guru, tenaga pendidik pendamping, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses pelatihan, pendampingan, dan implementasi Kurikulum Cinta. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi UIN Jurai Siwo Lampung, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta seluruh tim pengabdi yang telah memberikan dukungan, pemikiran, tenaga, dan waktu sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini serta mendukung terciptanya pembelajaran yang humanis, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak.

F. Kontribusi Penulis

Kontribusi penulis dalam kegiatan pengabdian ini meliputi perencanaan program, penyusunan rancangan kegiatan, pengembangan materi pelatihan Kurikulum Cinta, pelaksanaan pendampingan guru, analisis hasil kegiatan, serta penyusunan laporan pengabdian. Ketua tim pengabdi berperan dalam mengoordinasikan keseluruhan kegiatan, memastikan ketercapaian tujuan program, serta mengarahkan proses pendampingan dan evaluasi. Anggota tim pengabdi berkontribusi dalam penyusunan materi, pelaksanaan workshop, pendampingan praktik pembelajaran, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

G. Daftar Pustaka

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal, 40*(3), 137–143. https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2

Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Sutomo, E. (2025). Konsep kurikulum cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development, 72*(2), 625–638. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301

Hermariyanti Kusumadewi dan Reknosari, "Sosialisasi Penggunaan Media Big Book Dalam Penerapan Membaca Permulaan Dan Peningkatan Kosakata Siswa," ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat3, No. 2 (30 Oktober 2020):274

Inayah, A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi.*

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Marie Paz E. Morales "Participatory Action Research (PAR) Cum Action Reseach (AR) IN Teacher Professional Development: A Literature Review,"Internasional Journal of Research in Education and Science 2, No.1 (2016)

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak-kanak

Qomariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta. Pendekatan

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill.

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press. https://doi.org/10.17226/9824

Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care – How preschool teachers support children's emotion regulation. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 4*, 100057. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057

Xu, Y., Wang, I. Y., Chen, J., Sun, J., & Li, J. (2024). The associations between early childhood educators' social-emotional competence and a wide range of outcomes: A three-level meta-analysis. *Learning and Individual Differences, 114*, 102521. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102521